

## PERMISIVISME LGBT MELALUI KARYA TULIS ANAK-ANAK KITA

Winarni Mulyono

Tulisan panjang ini berhubungan erat dengan pertanyaan saya kemarin tentang seberapa kenal Mak dan putra-putrinya dengan K-Pop, Anime, dan sebagainya.

Saya melihat berita 17000 pelajar Jateng terindikasi mengidap HIV/AIDS karena seks sejenis (merdeka.com). Itu bukan jumlah yang sedikit lho, Mak. Sedih, prihatin, marah, membaca berita itu. Sahabat saya, seorang mentor dan pendamping Orang dengan HIV AIDS (ODHA). Beliau sering cerita kalau ODHA yang beliau dampingi jumlahnya tiap tahun terus meningkat. 90% nya adalah LGBT. Menurut sahabat saya, jumlah riilnya bisa berkali-kali lipat. Karena yang beliau dampingi adalah LGBT yang sudah nyata terpapar dan ditangani Puskesmas setempat untuk mendapatkan pengobatan secara rutin. Mak, yang membuat saya makin eneg adalah para ODHA ini jarang yang menyesali perbuatannya. Mereka keukeuh ini adalah hak asasi mereka. Dezigh!

Beberapa waktu kemarin saya kedatangan beberapa gadis unyu-unyu yang mau cetak 4 judul novel bernuansa Korea karya mereka yang dicetak masing-masing 50 eks. Tengah malam baru kelar. Sambil bergetar suami berbicara. "Ibu baca apa isi buku itu?" "Tidak, Yah. Saya tidak membacanya. Paling juga novel fantasy atau apalah bacaan anak-anak sekarang itu." saya dengan yakin menjawabnya. Lalu suami pun menceritakan isi buku itu. Buku tulisan gadis unyu-unyu yang baru lepas SMU. Buku yang dengan gamblang dan vulgar menggambarkan hubungan LGBT.

Kesokan paginya buku yang sudah jadi itu saya baca. Berusaha memahami beragam diksi baru macam yaoi (homo), uke (homo peran cowok), seme (homo peran

cewek), BL (Boys Love = homo), top / bottom (posisi seksual) dan berbagai istilah biologi. Rasa mual, takjub, eneg, marah, sedih bercampur jadi satu. Ribuan pertanyaan muncul di kepala saya. Kok bisa??

Tiba waktu tenggat yang dijanjikan. Dua gadis muda itu datang mengambil pesannya. Saya mencoba beramah-tamah dengan mereka.

"Dek, kalian hebat ih. Masih muda sudah punya karya. Novel 500 halaman itu inspirasinya dari mana?"

"Ah ibu bisa saja. Inspirasinya dari buku, film, komik, pokoknya all about K-pop lah."

"Dek, ibu baca sekilas. Isinya kok hehehe, syerem ya? Ibu yang sudah menikah saja gemeteran bacanya. Hihhi imajinasinya ngeri lho. Memang kalian ga geli?"

"liih. Ibu. Kami kan, Fujo..."

"Fujo, fujo apaan tuh. Kepo nih. Hehehe boleh dong emak-emak ikutan gaul."

"Kami Fujoshi, Bu. Ibu googling saja deh. Malu ngejelasinnya. Dia nih, udah level hardcore." (Fujoshi : perempuan yang menikmati membayangkan hubungan sesama laki-laki)

"Enggg, itu bukannya bintang Korea? Cowok cantik gitu yang kalian suka? BTW itu tokohnya cowok semua, gaya nusantara yang lambangnya pelangi?"

"Ya, iya atuh, Bu. Namanya juga Fujhosi. Kami tidak akan ridho kalau idola kami sama cewek. Noway. Mending mereka BL-an. Kalau fudanshi tokohnya cewek bu, disebutnya GL girl lover."

"Kalian gila ya? Membaca dan menulis sesuatu yang menimbulkan syahwat itu sudah perbuatan dosa besar. Parahnya lagi, kalian menulis dengan sangat enjoy dan ahli tentang hubungan sejenis. Kalian tidak takut dosa?"

"Ih, ibu. Fujoshi itu, sudah banyak. Buka saja wattpad banyak bu. Komunitasnya juga banyak. Jangan salah. Banyak kok fujo yang bisa menikah. Yah gak papa sih jadi fujo, asal jangan keterusan."

"Eh, kalian pertama kali jadi fujo kapan? Terus siapa yang ngasih tahu?"

"Dari kelas 8, Bu. Awalnya suka boyband korea, girdl band Korea. Terus dikasih pinjem komik dari kakak saya. Kakak saya fujo hardcore, Bu. Tapi sekarang sudah menikah sama cowok lho?"

"Kalo, kamu Dek?"

"Dia yang nularin gue, Bu?"

"Kalian bisa menulis seperti itu. Berarti sering melihat juga ya?" Pancing saya.

"Jelas, atuh. Bu. Makanan kita sehari-hari itu mah."

"Dek, ibu mau hapus file kalian ya, terus ibu tidak akan terima orde kalian lagi ya. Takut dosa ibu mah. Setiap huruf yang tersebar akan dipertanggungjawabkan di yaumul hisab. Ibu tidak sanggup."

"Kami maklum kok, Bu. Dunia boleh memandang rendah kami kaum fujoshi. Tapi cinta kami pada Won Woo tidak akan mati."

Menangislah emak. Peluk erat anak-anak kita. Bisikkan kalam-kalam Allah ke telinga anak-anak kita sebelum mereka tidur. Deraskan dalam hati kalian anakku. bahwa akhirat itu niscaya adanya. Hunjamkan keyakinan bahwa Allah bersamaku, Allah mendengarku, Allah melihatku.